

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui Media Indonesia (2022), menjelaskan bahwa tercatat dalam BPS 2021 jumlah lansia di Indonesia sekarang adalah sekitar 29,3 juta atau 10,8%. Namun, jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 19,9% pada tahun 2045. Pertumbuhan jumlah penduduk lansia menandakan usia harapan hidup yang bertambah karena adanya keberhasilan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, meningkatnya usia seseorang sering kali disertai dengan menurunnya fungsi tubuh atau kesehatan, sehingga peningkatan jumlah lansia harus disertai dengan usaha mempertahankan kualitas hidupnya (Kompas, 2019). Salah satu masalah yang masih memengaruhi kualitas hidup lansia adalah defisiensi vitamin D.

Prevalensi defisiensi vitamin D di Indonesia dapat dikatakan tinggi. Sekitar empat dari lima lansia memiliki asupan vitamin D yang rendah (Irawati dkk., 2020). Sebuah penelitian pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta menemukan bahwa 53,7% lansia mengalami defisiensi vitamin D (Dwimartutie dkk., 2023). Bahkan ada juga penelitian lain yang dilakukan di Jawa yang menemukan 73.3% lansia mengalami defisiensi vitamin D (Batubara, 2023). Walau prevalensi defisiensi vitamin D pada lansia tergolong tinggi, ternyata masih banyak orang yang sering kali tidak menyadari bahwa mereka mengalami defisiensi vitamin D dikarenakan gejala defisiensi vitamin D yang terkesan seperti hal-hal yang sudah biasa dialami lansia, seperti mudah lelah atau pegal-pegal (Garnham, 2022). Penelitian menemukan bahwa masih banyak lansia yang memiliki pengetahuan rendah tentang vitamin D. Lansia dengan pengetahuan vitamin D yang cukup pun masih memiliki kebiasaan untuk menghindari paparan matahari (Kung

& Lee, 2006; Suryadinata & Lorensia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap vitamin D masih cukup rendah.

Dampak dari kekurangan atau defisiensi vitamin D pada lansia ternyata lebih serius dibanding defisiensi vitamin D pada anak muda karena defisiensi vitamin D pada lansia berkaitan dengan berbagai penyakit seperti osteoporosis, autoimun, diabetes, penyakit yang berkaitan dengan jantung dan pembuluh darah seperti stroke, beberapa jenis kanker, dan juga gangguan kejiwaan seperti depresi, gangguan neurokognitif seperti alzheimer, dan penyakit lainnya yang termasuk dalam departemen geriatri (Kupisz-Urbańska dkk., 2021). Defisiensi vitamin D diperkirakan dapat meningkatkan risiko kematian akibat berbagai penyakit sebanyak 25% (Sutherland dkk., 2022).

Dikarenakan fenomena tersebut, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat tentang pentingnya vitamin D dan bahaya defisiensi vitamin D, khususnya bagi para lansia, sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup lansia di Indonesia. Upaya yang dimaksud adalah melalui kampanye karena kampanye dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk lebih peduli terhadap vitamin D.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di subbab sebelumnya, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Sedang terjadi peningkatan jumlah lansia di Indonesia yang memerlukan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Defisiensi vitamin D merupakan hal yang mengganggu kualitas hidup lansia.
2. Jumlah defisiensi vitamin D pada lansia di Indonesia cukup tinggi.
3. Vitamin D adalah vitamin yang sangat penting. Kekurangan vitamin D pada lansia lebih berbahaya daripada defisiensi vitamin D pada anak muda.
4. Kepedulian masyarakat, khususnya lansia akhir usia 56—65 tahun, tentang vitamin D masih rendah.

Masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan menjadi “Bagaimana perancangan kampanye tentang vitamin D untuk lansia akhir usia 56—65 tahun yang dapat meningkatkan kepedulian lansia akhir tentang pentingnya vitamin D dan bahaya defisiensi vitamin D?” Rumusan masalah ini adalah pertanyaan yang akan dijawab melalui perancangan yang dimuat di dalam laporan ini.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Demografis

Usia

Primer : 56—65 tahun (kategori usia lansia akhir berdasarkan Depkes RI 2009)

Sekunder : 18—45 tahun (keluarga atau kerabat dari lansia) dan lansia awal usia 45—55 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Pendidikan : Minimal SMA

Tingkatan Ekonomi : SES A. Penulis menargetkan SES A karena pemeriksaan vitamin D tergolong cukup mahal, dan biasanya masyarakat yang tergolong SES A lebih bersedia untuk mengeluarkan biaya lebih besar untuk hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan jangka panjang.

1.3.2 Geografis

Perancangan ini akan berfokus pada target yang berlokasi di area Jabodetabek karena Jabodetabek merupakan daerah perkotaan, di mana kebanyakan usia 55—65 tahun masih aktif dan sibuk bekerja, sehingga banyak yang tidak sempat berjemur atau beraktivitas di luar ruangan untuk mendapatkan asupan vitamin D dari matahari.

1.3.3 Psikografis

Target tujuan perancangan media informasi ini adalah para lansia akhir yang kurang memerhatikan asupan vitamin D-nya, lansia akhir yang memiliki banyak kesibukan sehingga tidak sempat berjemur di pagi hari, lansia akhir yang jarang beraktivitas di luar ruangan dan terkena paparan sinar

matahari langsung, dan lansia akhir yang masih sering menyepelekan gejala defisiensi vitamin D.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah merancang media kampanye tentang vitamin D dan defisiensi vitamin D yang dapat meningkatkan kepedulian lansia akhir tentang pentingnya vitamin D.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini akan bermanfaat untuk tiga pihak, yaitu penulis, masyarakat, dan universitas. Manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Penulis

Perancangan ini memungkinkan penulis untuk memiliki pengalaman serta pengetahuan lebih dalam perancangan kampanye. Penulis juga belajar untuk mengolah serta memanfaatkan data, dan tentunya juga mendapat pengetahuan lebih mendalam seputar topik defisiensi vitamin D.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Kampanye yang dirancang di dalam laporan tugas akhir ini dapat meningkatkan kepedulian dan pengetahuan masyarakat, khususnya yang sudah mulai memasuki usia lansia tentang pentingnya vitamin D, sehingga mereka tergerak untuk lebih memperhatikan asupan vitamin D mereka dengan harapan dapat menjalani hari tua dengan kualitas hidup yang baik.

1.5.3 Bagi Universitas

Hasil perancangan dapat dimasukkan ke dalam repositori kampus yang memungkinkan mahasiswa/i Universitas Multimedia Nusantara untuk menjadikan perancangan ini sebagai bahan pembelajaran, referensi, ataupun inspirasi bagi mereka.